

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suatu sistem keuangan perbankan memegang peranan bagi sektor-sektor yang terlibat dalam sistem perekonomian, sehingga dapat dikatakan bahwa Perbankan merupakan lembaga intermediasi yang cukup penting dalam membangun ekonomi (Hendrayana & Yasa, 2015). Pembangunan ekonomi pada saat ini tidak dapat terlepas dari perkembangan berbagai macam lembaga keuangan. Lembaga keuangan memiliki peranan yang besar terhadap pembangunan ekonomi salah satunya yaitu lembaga keuangan bank. Indonesia merupakan negara yang menganut sistem keuangan berdasarkan bank (Prastyananta dkk., 2016).

Perbankan menurut Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998, berisi tentang segala sesuatu yang bersangkutan dengan bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (<http://hukum.unsrat.ac.id/>).

Disimpulkan bahwa usaha perbankan meliputi tiga kegiatan, yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana, dan dapat memberikan jasa bank

lainnya. Kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana merupakan kegiatan pokok bank sedangkan memberikan jasa bank lainnya hanya kegiatan pendukung (Sari dkk., 2016).

Perbankan Indonesia sempat mengalami krisis kepercayaan dari masyarakat terhadap bank, yaitu pada saat Indonesia mengalami krisis moneter. Krisis moneter yang diawali melemahnya nilai tukar rupiah pada tahun 1997-1998 yang berakibat menurunnya nilai tukar rupiah terhadap nilai tukar dollar Amerika Serikat. Akibatnya terdapat 16 bank dilikuidasi, disusul dengan 38 bank, dan akhirnya terdapat 55 bank. Banyaknya perbankan yang ditutup (dilikuidasi) menyebabkan krisis kepercayaan nasabah kepada perbankan konvensional. Sangat lemah krisis kepercayaan nasabah menyebabkan banyak penyaluran kredit bank swasta yang terkonsentrasi kepada debitur. Ini memicu tingginya risiko kredit macet (sumber: www.lipsus.kontan.co.id).

Amerika Serikat pada tahun 2008 sempat mengalami krisis keuangan global yang berimbas ke seluruh dunia yang mengakibatkan perbankan di Indonesia sulit menjalankan kewajiban dan menyebabkan sebagian besar perusahaan tidak mampu membayar pinjamannya kepada bank, sedangkan perbankan juga menghadapi risiko tidak mampu membayar kewajibannya yang sebagian besar dibiayai oleh pinjaman luar negeri dan dana masyarakat (sumber: www.kompas.com).

Krisis keuangan global kembali terjadi di Indonesia pada tahun 2008, krisis berdampak sistemik terhadap sektor perbankan, sehingga tingkat bunga

diturunkan untuk meningkatkan konsumsi dan investasi. Terulangnya krisis keuangan global tersebut terjadi karena bank merupakan institusi kepercayaan yang rentan terhadap penarikan dana besar-besaran oleh nasabah (Alawiyah, 2016). Krisis keuangan global juga mempengaruhi kinerja keuangan bank yang berkaitan dengan tingkat kesehatan suatu bank. Kesejahteraan masyarakat merupakan suatu konsep yang dapat menunjukkan ukuran keberhasilan pembangunan pada suatu wilayah, salah satunya dapat dilihat dari pendapatan yang diperoleh oleh masyarakat itu sendiri (Lestari & Wirakusuma, 2018).

Fenomena krisis keuangan global ini menimbulkan kepanikan di pasar keuangan global dan perbankan nasional mengalami dampak yaitu aliran dana keluar terjadi besar-besaran (Prastyanta dkk., 2016) Perbankan memiliki peran penting dalam memediasi perekonomian antara pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak yang memerlukan dana. Atas kepentingan seperti itu, diperlukan bank dengan kinerja sistem pengelolaan keuangan yang baik. Kinerja bank dapat dinilai dari beberapa indikator. Kinerja perusahaan merupakan ukuran keberhasilan atas pelaksanaan fungsi-fungsi keuangan di dalam suatu perusahaan, terutama perusahaan perbankan (Hayati dkk., 2019)

Bank wajib memelihara dan memperbaiki tingkat kesehatannya dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam melaksanakan kegiatan usahanya termasuk melakukan penilaian sendiri secara berkala terhadap tingkat kesehatannya dan mengambil langkah perbaikan secara efektif (Sari & Mubarak 2020). Kesehatan bank dinilai

sangat penting karena bank yang sehat akan dapat melakukan kegiatan operasionalnya dengan normal. Selain itu, kondisi kesehatan bank yang baik akan meningkatkan kepercayaan masyarakat. Bank dapat dikatakan sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik. Penilaian tingkat kesehatan bank digunakan untuk mengetahui apakah bank tersebut dalam kondisi yang sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat, atau tidak sehat (Prasetya & Gayatri, 2016).

Beberapa tahun terakhir sektor perbankan di Indonesia dinilai semakin baik, dapat dilihat dari kinerja dan kenaikan indeks perbankan pada Bursa Efek pasar modal di Indonesia. Kemudian, harga saham pada dasarnya merupakan cerminan dari nilai suatu perusahaan. Apabila fundamental didukung dengan kondisi perekonomian secara makro maka nilai dari perusahaan tersebut akan berbanding lurus dengan harga saham perusahaan tersebut (Sudarsono & Sudiyatno, 2016) Mengingat perbankan merupakan sektor yang memiliki peran cukup penting di perekonomian Indonesia maka tak heran jika regulasi mengenai industri perbankan sangat ketat. Berdasarkan Laporan Kinerja Otoritas Jasa Keuangan tahun 2017 (Febiolla dkk., 2019).

Regulasi pemerintah terhadap sektor perbankan ini diharapkan dapat menjadi mendorong industri perbankan menjadi penghubung antara pihak yang memiliki dana berlebih dengan pihak yang kekurangan dana serta untuk menjaga kestabilan keuangan seiring dengan tujuan perbankan Indonesia yang terdapat dalam Pasal 3 UU No. 10/1998 yang berisikan "Perbankan Indonesia bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam

rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak”. Oleh karenanya, untuk meningkatkan kepercayaan pemilik dana atas bank, bank wajib menjaga kesehatan operasionalnya (Febiolla dkk., 2019).

Tingkat kesehatan bank merupakan aspek penting yang harus diketahui oleh bank dan para *stakeholder*. Selain memaksimalkan fungsi bank sebagai lembaga intermediasi, adanya penilaian tingkat kesehatan bank juga mampu memberikan sinyal atau kemudahan dalam pengambilan keputusan investasi menurut Esti (2013). Semakin baik tingkat kesehatan bank, maka semakin baik pula perubahan harga saham perusahaan perbankan dalam pasar saham (Hendrayana & Yasa, 2015).

Harga saham menjadi salah satu faktor penilaian suatu perusahaan. Secara umum, semakin baik kinerja keuangan suatu perusahaan semakin tinggi laba usahanya dan semakin banyak keuntungan yang dapat dinikmati oleh pemegang saham, dengan demikian semakin besar kemungkinan harga saham akan naik karena kinerja yang dilakukan oleh perusahaan juga baik dan semakin banyak Investor yang berkeinginan untuk membeli saham secara langsung harga saham juga akan ikut naik. (Vonna, 2019). Harga saham mengalami fluktuasi baik kenaikan dan penurunannya. Pembentukan harga saham yang terjadi adanya penawaran atas saham tersebut dengan kata lain harga saham terbentuk oleh supply dan demand atas harga saham tersebut. Banyak permintaan yang terjadi karena terdapatnya beberapa faktor yang

mempunyai sifat spesifik atas saham seperti kinerja perusahaan (www.idx.co.id diakses 10 Juli 2020)

Harga saham juga ditentukan oleh mekanisme pasar yang berlangsung secara terus menerus sehingga harga saham cenderung berfluktuasi. Berfluktuasinya harga saham disebabkan oleh faktor internal dan eksternal perusahaan (Alifah & Lestariningsih, 2017). Harga saham di Indonesia beberapa tahun belakangan ini terjadi secara berfluktuasi terutama pada perusahaan perbankan yang dipengaruhi oleh kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan dinilai cukup penting dalam melihat perkembangan dan nilai perusahaan. Apabila kondisi keuangan buruk maka Investor tidak akan menanamkan dananya pada perusahaan tersebut (Alifah & Lestariningsih, 2017)

Nilai perusahaan yang tinggi membuat para Investor tertarik untuk menanamkan modalnya sehingga akan terjadi kenaikan harga saham (Jatmika & Andarwati, 2019). Hal pertama yang akan dilakukan seorang Investor untuk memutuskan berinvestasi yaitu mengevaluasi emiten mana yang akan ditanamkan modal investasi. Semakin tinggi total asset yang dimiliki perusahaan mengindikasikan bahwa besar pula harta yang dimiliki perusahaan sehingga Investor akan semakin yakin dalam berinvestasi ke perusahaan tersebut (Margaretha & Letty, 2017).

Evaluasi dilakukan untuk mendapatkan informasi terkait atas investasi yang akan dipilih agar Investor dapat mendapatkan *return* yang maksimal. Investor tentu akan memilih perusahaan yang memiliki kinerja yang baik dan

terus menunjukkan peningkatan ditahun-tahun berikutnya. Hal ini mendorong perbankan Indonesia untuk terus meningkatkan kinerja perusahaannya yang pada penelitian ini diukur oleh tingkat kesehatan bank (Cahyani & Putri, 2018).

Menjaga tingkat kesehatan bank upaya untuk meningkatkan kualitas perbankan. Penilaian tingkat kesehatan tersebut, dapat digunakan sebagai dasar untuk mengambil kebijakan yang berhubungan dengan kinerja bank dimasa yang akan datang. Salah satu indikator utama yang dijadikan dasar penilaian kesehatan adalah laporan keuangan bank. Tujuan laporan keuangan ialah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi (Tamba dkk., 2018).

Bank yang sehat dilihat dari tingkat likuiditas yang terpelihara dengan secara efektif, tercukupinya modal dan kualitas kredit dengan baik dan dapat dilihat dari laporan keuangannya. Perbankan harus selalu dinilai kesehatannya agar tetap prima dalam melayani para nasabahnya. Bank yang tidak sehat, bukan hanya membahayakan perbankan itu saja, akan tetapi pihak lain. Untuk menilai suatu kesehatan bank dapat dilihat dari berbagai segi penilaian bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi yang sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat atau tidak sehat (Lasta dkk., 2018).

Pengalokasian dana tepat, sehat dan profitable menjadi salah satu sumber pendapatan optimal bank dengan rendahnya tingkat kredit yang tidak tersalurkan dengan baik atau biasa disebut kredit bermasalah (*Non Performing Loan*). Salah satu kegiatan bank yang sangat penting dan utama adalah

menyalurkan kredit kepada masyarakat, baik kredit perorangan maupun kredit lembaga atau kredit perusahaan, sehingga pendapatan bank dari kredit yang berupa bunga merupakan sumber utama pendapatan bank (Jatmika & Andarwati, 2019).

Riset terdahulu mengungkapkan bahwa tingkat kesehatan bank memiliki beberapa faktor-faktor untuk mengukur apakah bank dapat dikatakan sehat atau sebaliknya. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan beberapa faktor lainnya adalah *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Tingkat kesehatan bank yang pertama dinilai dari faktor yang pertama yaitu *Non Performing Loan* (NPL) atau sering disebut dengan kredit bermasalah. Semakin tingginya kredit dari bank yang disalurkan ke masyarakat, maka kemungkinan akan semakin banyak timbulnya kredit bermasalah. Sangat mungkin terjadi karena tidak semua jumlah kredit yang disalurkan ke masyarakat dalam kondisi sehat, namun ada juga kredit dengan kualitas yang buruk (Kasmir, 2014). *Non Performing Loan* (NPL) menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam mengelola kredit bermasalah yang disalurkan oleh bank. Semakin tinggi rasio NPL, maka semakin besar kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah. Tingginya jumlah kredit bermasalah dalam suatu bank berakibat turunnya harga saham (Satria & Hatta, 2017).

Semakin tinggi *Non Performing Loan* (NPL) maka semakin besar pula risiko kerugian yang dirasakan bank akibat kredit bermasalah dan hal ini juga bisa mengarah pada kebangkrutan bank, sehingga untuk menutup kerugian

atas kredit bermasalah tersebut bank meningkatkan kembali suku bunga kreditnya. Sebaliknya apabila *Non Performing Loan* (NPL) suatu bank menurun maka akan mengindikasikan suku bunga kredit yang semakin rendah (Satria & Hatta, 2017). Beberapa hasil penelitian mengenai pengaruh NPL yang dilakukan Yuliani dkk., 2020 menyatakan bahwa NPL berpengaruh positif signifikan terhadap CAR, sedangkan hasil ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Riyadi, (2016) bahwa NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap CAR.

Kesehatan bank juga dapat dipengaruhi oleh *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Rasio ini juga digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank yang dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga dimana LDR merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Besarnya *Loan to Deposit Ratio* menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 110% Kasmir, (2014).

Semakin tinggi ratio *Loan to Deposit Ratio*, maka semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar. Kredit yang diberikan tidak termasuk kredit kepada bank lain sedangkan untuk dana pihak ketiga adalah giro, tabungan, simpanan berjangka, sertifikat deposito. Semakin tinggi LDR dan kemungkinan terjadi resiko kredit macet semakin tinggi pula (Kasmir, 2014). Beberapa hasil penelitian mengenai pengaruh LDR yang dilakukan Kunarsih dkk., 2018 menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif signifikan

terhadap CAR, sedangkan hasil ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Permatasari, (2016) bahwa LDR tidak berpengaruh signifikan positif terhadap CAR.

Harga saham juga dapat dipengaruhi oleh kecukupan modalnya perusahaan atau dapat disebut *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Modal merupakan aspek yang sangat penting untuk menilai kesehatan bank karena ini berhubungan dengan solvabilitas bank. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai aspek permodalan dengan menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank (Setiawan, 2017).

Kecukupan modal merupakan kinerja keuangan yang menilai kemampuan perusahaan untuk menjamin kegiatannya dengan modal yang cukup (Fahlevi dkk., 2018). Penilaian rasio CAR tingkat kesehatan bank umum yaitu 8%. Jika suatu Bank memiliki rasio CAR dibawah standar 8%, bank segera memperoleh perhatian dan penanganan yang serius. Bank yang memiliki kecukupan modal yang baik dapat meningkatkan kepercayaan Investor untuk menanamkan modalnya sehingga harga saham meningkat (Fahlevi dkk., (2018). Hasil penelitian mengenai pengaruh CAR yang dilakukan Martanorika dkk., (2018) Martanorita dkk., (2018) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan hasil ini tidak

sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hayati dkk., 2019 bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian latar belakang dan penelitian-penelitian sebelumnya yang tidak konsisten mengenai hubungan antara *Non Performing Loan* dan *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Capital Adequacy Ratio*. Penelitian ini menggunakan perusahaan perbankan dikarenakan adanya kerangka pemikiran mengenai adanya aktivitas perbankan yang berkaitan dengan penghipunan dana dan menyalurkan dana kepada masyarakat atau dana pihak ketiga dalam bentuk kredit, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh *Non Performing Loan (NPL)* Dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* Terhadap Harga Saham Dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* Sebagai Variable Intervening Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah *Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio (CAR)* ?
2. Apakah *Loan to Deposit Ratio (LDR)* berpengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio (CAR)* ?

3. Apakah terdapat pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap Harga Saham?
4. Apakah *Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh langsung terhadap perubahan Harga Saham pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah *Loan to Deposit Ratio (LDR)* berpengaruh langsung terhadap perubahan Harga Saham pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
6. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung *Non Performing Loan (NPL)* terhadap Harga Saham melalui *Capital Adequacy Ratio (CAR)* ?
7. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung *Loan to Deposit Ratio (LDR)* terhadap Harga Saham melalui *Capital Adequacy Ratio (CAR)* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Bersumber dari rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menguji, membuktikan dan menganalisis adanya *Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio (CAR)* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menguji, membuktikan dan menganalisis adanya *Loan to Deposit Ratio (LDR)* berpengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio (CAR)* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Untuk menguji, membuktikan dan menganalisis adanya terdapat pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap Harga Saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk menguji, membuktikan dan menganalisis adanya *Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh langsung terhadap perubahan Harga Saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk menguji, membuktikan dan menganalisis adanya *Loan to Deposit Ratio (LDR)* berpengaruh langsung terhadap perubahan Harga Saham pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6. Untuk menguji, membuktikan dan menganalisis adanya terdapat pengaruh tidak langsung *Non Performing Loan (NPL) terhadap* Harga Saham melalui *Capital Adequacy Ratio (CAR)* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
7. Untuk menguji, membuktikan dan menganalisis adanya terdapat pengaruh tidak langsung *Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap* Harga Saham melalui *Capital Adequacy Ratio (CAR)* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis dan praktis. Manfaat dalam penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan menambah referensi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesehatan bank terhadap harga saham pada *Non Performing Loan*, *Loan to Deposit Ratio* dan *Capital Adequacy Ratio* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan memberikan suatu pemecahan masalah bagi peneliti serta menjadi pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian.

b. Bagi Perusahaan

Mengetahui dampak hasil penilaian tingkat kesehatan bank mempengaruhi nilai perusahaan dan sebagai pertimbangan dalam peningkatan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan membangun pemikiran dalam mengambil kebijakan perbankan khususnya dalam hal menjaga tingkat kesehatan bank.

c. Bagi Universitas

Mampu memberikan wawasan tambahan bagi seluruh mahasiswa UPN "Veteran" Jawa Timur serta dapat meningkatkan reputasi kampus dari penelitian ini.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan bagi yang membaca hasil penelitian ini dan bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi dalam membahas topik ini.